

Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros

I Nyoman Yudha Putra Widiantara, Hendra Santosa, Kadek Suartaya

Program Studi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali, Indonesia

hendrasnts@gmail.com

Abstrak

Komposisi karawitan ini diilhami adat istiadat menyama braya yang bagi masyarakat Bali menjadi landasan moral dalam membangun relasi sosial merupakan kekayaan utama dalam hidup dan sebagai jalan untuk menggapai kedamaian dan keharmonisan yang telah ada sejak lama. Oleh Paras Paros merupakan karya karawitan inovatif yang bersumber dari konsep menyama braya. Karya karawitan ini merupakan ungkapan dari gejolak masyarakat yang selalu berjalan dinamis yang menyebabkan banyaknya fenomena-fenomena sosial yang timbul saling bertautan. Komposisi karawitan ini bersifat eksperimental dengan memadukan instrumen gamelan Bali yang memiliki perbedaan karakter jumlah warna suara dalam penggarapannya. Penyusunan komposisi karawitan ini menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yaitu menggunakan tahapan penjajagan, percobaan, dan pembentukan. Tujuan komposisi ini adalah untuk menyampaikan pesan moral tentang menyama braya sehingga memberikan secercah kesadaran kepada masyarakat bahwa melalui konsep Paras Paros Sarpayana, Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka, Saling Asah, Asih, lan Asuh kita akan terajut dalam sebuah keharmonisan masyarakat yang damai.

Kata kunci: Paras Paros; Menyama Braya; Karawitan Bali; Gamelan

Abstract

The Process of Creating New Creation Karawitan Composition Paras Paros. This Karawitan composition is inspired by the custom of the menyama braya which for the Balinese people becomes the moral foundation in building social relations as the main wealth in life and as a way to reach peace and harmony that has existed for a long time. Paras Paros is an innovative musical work sourced from the concept of matching braya. This musical work is an expression of the social turmoil that always runs dynamically which causes many social phenomena that arise interlocked. The composition of this instrumental music is experimented with by combining Balinese gamelan instruments that have different characters in the amount of sound in their cultivation. The composition of this musical composition uses the method of creation from Alma M. Hawkins, which uses stages of assessment, experimentation, and formation. The purpose of this composition is to convey a moral message about matching braya to provide a glimmer of awareness to the public that through the concept of Paras Paros Sarpayana, Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka, Saling, Asah, Asih, lan Asuh our Foster will be woven into a harmony of a peaceful society.

Keywords: Paras Paros; Menyama Braya; Karawitan Bali; Gamelan

PENDAHULUAN

Penelitian ini berbasis terapan, yaitu perancangan komposisi karawitan yang diilhami oleh adat istiadat *menyama braya* yang bagi masyarakat Bali menjadi landasan moral dalam membangun relasi sosial sebagai kekayaan utama dalam hidup dan jalan untuk menggapai kedamaian dan keharmonisan yang telah ada sejak lama.

Dalam perancangan ini sebagai komposer penulis menggunakan suatu istilah penata yang lazim dalam ilmu karawitan Bali.

Untuk menghasilkan karya yang memiliki sumber informasi terpercaya, penata telah melakukan tinjauan tentang hal-hal yang ingin diperoleh. Penata dapat menggolongkan menjadi dua jenis sumber yakni sumber pustaka dan sumber diskografi. Melalui kedua jenis tinjauan tersebut penata memperoleh beberapa jenis

buku dan rekaman karya yang membantu penata untuk mewujudkan dan juga untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Sugiarta (2012) kreativitas dalam menciptakan karya musik yang sesuai perkembangan zaman dengan berbagai rasa estetik, konsep-konsep musikal, pola garap serta tata penyajian, berbeda dengan yang ada sebelumnya. Dengan demikian dapat dipahami bagaimana perkembangan musik baru di Bali dan pentingnya berkreaitivitas dalam mewujudkan sebuah karya komposisi karawitan. Tentunya hal ini dapat digunakan sebagai landasan berpikir dalam proses penggarapan dan menguatkan data tentang karya karawitan inovasi yang akan diciptakan.

Beberapa pustaka yang ditemukan telah memberikan penguatan terhadap dasar-dasar proses perancangan karya karawitan inovatif. Bandem (2013) menjelaskan berbagai jenis gamelan Bali, mulai dari pengertian, sejarah, proses pembentukan, instrumen, laras serta bentuk dan lain sebagainya. Sukerta (1998) memberi pengertian serta penulisan istilah pada *tunggahan reyong* dan jender wayang yang ada pada gamelan Bali. Sudirga (2017) menjelaskan berbagai paradigma gamelan Bali, tata penciptaan karya, bentuk-bentuk inovasi dalam gamelan Bali dan lain sebagainya. Dengan demikian karawitan inovatif merupakan karya baru dengan konsep serta teknik penyajian pola yang berbeda pada karya ini.

Di samping buku-buku teks di atas penata juga melakukan tinjauan pada karya-karya Tugas Akhir terdahulu, di antaranya ialah dari Dwipayana (2017) berjudul *Dimensi*. Dalam karya tersebut ia mengembangkan motif perpaduan jender wayang dengan *tunggahan reyong*. Dalam karya tersebut terdapat pola-pola baru dalam gamelan Bali. Salah satunya adalah sistem ngutus (retrograsi) yang digunakan oleh pengkarya. Hal ini dapat menginspirasi penata untuk menggunakan pola-pola

tersebut namun dengan pengolahan yang berbeda (Dwipayana: 2017).

Di samping itu penata juga coba menelusuri rekaman-rekaman video ujian Tugas Akhir ISI Denpasar yang lain sebagai contoh karya karawitan inovatif, khususnya yang menggunakan gong suling dan gengggo. Dari temuan pola-pola baru, seperti pola-pola *counterpoint* yang penggarapannya masih melekat dengan tradisi, telah menginspirasi penata untuk melakukan pengolahan yang sama namun dengan menggunakan media jender wayang dan *reyong* slendro dengan penggarapan pola yang sama. Di samping itu ada beberapa MP3 koleksi pribadi seperti *kejozor*, *sekar taman*, *cecek megelut*, *merak angelo*, *lasan megat yeh*, dan sebagainya, sebagai stimulant mendapatkan teknik-teknik serta pola-pola baru dalam permainan jender wayang.

Informasi-informasi yang lebih terkait dengan konsep-konsep kultural dan filosofis di antaranya digali dari beberapa sumber lain seperti dari Damayana, (2011), Santosa (2017), Sukerta (1998), Bandem (2013); dan Suweca (2009).

Menyama braya bagi masyarakat Bali menjadi landasan moral dalam membangun relasi sosial merupakan kekayaan utama dalam hidup dan sebagai jalan untuk menggapai kedamaian dan keharmonisan yang telah ada sejak lama. Hal ini memiliki makna bahwa semua orang merupakan saudara atau keluarga. Karena merupakan saudara atau keluarga, maka perlakuan terhadap orang lain diperlakukan seperti keluarga sendiri. Ketika *menyama braya* memaknai orang lain merupakan saudara atau keluarga, maka *menyama braya* memiliki makna plural (beragam), menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga (Damayana, 2011 :265). Seiring dengan perubahan dan dinamika yang merupakan ciri sesungguhnya dari masyarakat dan sekaligus sebagai fenomena yang selalu mewarnai perjalanannya, *menyama braya* pun turut mengalami

perubahan. Nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang terkandung dalam *menyama braya* (saling asah, saling asih dan saling asuh) kini telah berubah atau makin rapuh. Bahkan ada istilah *nyama* (saudara menunjukkan kedekatan) menjadi jelema (menunjukkan kejauhan) (Damayana, 2011:267). Dari uraian tersebut penata tertarik untuk membuat suatu karya komposisi karawitan dengan judul *Paras Paros* yang mengandung sebuah tema yakni kehidupan yang selaras dengan adanya perbedaan karakter dari setiap manusia yang akan penata realisasikan pada satu *barungan* jender wayang dan *tungguhan reyong* slendro lima nada.

Paras Paros merupakan semangat kebersamaan yaitu seia sepenanggungan maupun seia sekata dalam menjaga keharmonisan khususnya ialah hubungan palemahan di antara manusia dan lingkungannya yang bertujuan untuk dapat mencapai ketentraman bersama jagadhita sebagai penerapan ajaran karma marga yang dengan dilandasi filosofi "*Paras paros sarpanaya salunglung sabayantaka*" ini diharapkan agar kita selalu dapat menjalin persahabatan kepada setiap orang. Alasan penata menggunakan judul *Paras Paros* pada karya ini adalah adanya kerenggangan hubungan sesama manusia yang penata alami dari pengalaman pribadi penata di masyarakat serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam *menyama braya* (saling asah, saling asih dan saling asuh) kini telah berubah atau makin rapuh. Melalui penciptaan karya komposisi ini penata ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat bahwa hidup *menyama braya* (saling asah: saling mengingatkan, saling asih: saling mengasihi, saling asuh: saling membimbing) sangatlah penting untuk diterapkan di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan karya komposisi *Paras Paros* ini penata memadukan dua jenis instrumen yang memiliki laras slendro pada gamelan

Bali, yakni satu *barungan* jender wayang dan *tungguhan reyong* slendro lima nada.

Jender wayang adalah instrumen yang tersurat dalam prasasti Bali Kuno (Santosa, 2017) merupakan sebuah nama dari salah satu *tungguhan* jender yang berbilang 10 dan berlaras slendro. *Tungguhan* ini diberi nama jender wayang mungkin karena digunakannya *tungguhan* tersebut untuk mengiringi pertunjukan wayang, yaitu wayang wong dan wayang parwa maupun ngramayana. Bilah jender wayang dibuat dari perunggu dan menggunakan bumbung sebagai resonatornya. Tiap *tungguhan* jender wayang dipukul oleh satu orang dengan menggunakan dua buah panggul dari kayu. Panjang panggul jender wayang adalah sekitar 26 cm dan pada bagian ujungnya, bagian yang dipukulkan ke bilah jender wayang, berbentuk bundar. Ada dua jenis jender wayang yaitu jender wayang pengede/pemade dan jender wayang barangan. Perbedaan kedua jenis jender ini didasarkan atas ukurannya; jender wayang pengede relatif ukurannya lebih besar dari pada jender wayang barangan dengan perbedaan larasan sebesar satu gembyang/oktaf. Pada dua *tungguhan* jender wayang pengede terdapat satu *tungguhan* yang menggunakan nada pengumbang dan satu *tungguhan* lainnya menggunakan nada pengisep; demikian juga pada jender wayang barangan. Gabungan antara nada pengumbang dan pengisep akan menimbulkan suara ombak/gelombang. Makin jauh jarak nada pengumbang dan pengisepnya, makin cepat/kerap pula ombaknya, seperti misalnya pada Gong Kebyar, Semar Pegulingan dan sebagainya (Sukerta, 1998:47).

Istilah *reyong* untuk pertama kali disebut dalam Pararaton, dipergunakan untuk peperangan antara pasukan Sunda dengan Majapahit (Santosa, 2018) yang kemungkinan besar tidak banyak perubahan pada saat sekarang ini. *Reyong* adalah instrumen sejenis trompong yang memiliki

12 (dua belas) nada dan dimainkan oleh 4 (empat) orang pemain, serta memiliki pukulan yang unik juga. *Reyong* dinyatakan sebagai instrumen penghasil melodi figurasi yang di Bali disebut *rareyongan* (Bandem, 2013: 169). Tiap-tiap penabuh *reyong* menggunakan dua buah atau sepasang panggul dari kayu, yang bagian tengah sampai ujung panggul dibungkus dengan benang sentul atau kemong, untuk bisa menimbulkan bunyi yang empuk (Sukerta, 1998:153). Karya komposisi ini menggunakan *reyong* slendro lima nada yang berjumlah 10 pencon *reyong*, dimana urutan nadanya sama dengan urutan nada jender wayang. Alasan penata memadukan kedua instrumen tersebut karena instrumen jender wayang dan *tungguhan reyong* slendro lima nada memiliki laras yang sama tetapi memiliki karakter jumlah warna suara yang berbeda yang dapat mewakili perbedaan karakter pada masyarakat yang akan penata realisaikan pada karya komposisi inovatif.

Komposisi inovatif adalah sebuah karya yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun materi tradisinya masih tampak jelas. Dalam hal ini ialah memasukkan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang sangat memadai. Hal ini akan menjadikan peluang untuk mewujudkan nuansa-nuansa baru (Suweca, 2009: 46). Alasan penata menggunakan bentuk karya komposisi inovatif adalah ingin mencari tantangan baru dalam hal berkomposisi dengan memadukan beberapa instrumen gamelan Bali yang memiliki laras yang sama tetapi memiliki perbedaan karakter jumlah warna suara pada instrumennya.

Berdasarkan uraian di atas, penata akan mewujudkan suatu karya komposisi karawitan inovatif dengan judul *Paras Paros*. Ide komposisi berasal dari konsep *menyama braya*, dengan memadukan *barungan* jender wayang dan *tungguhan reyong* slendro lima nada, yang akan menggunakan struktur bagian dalam penggarapannya.

METODE

Sebuah karya seni tidak langsung terlahir begitu saja tanpa adanya proses kreativitas seorang penata. Dalam menjalani proses ini diperlukan usaha yang sungguh-sungguh agar karya tersebut dapat terwujud. Penciptaan adalah pengadaaan karya seni dari tidak ada menjadi wujud nyata sehingga dapat dinikmati oleh seseorang (Djelantik, 1999: 63). Kreativitas adalah salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam sebuah penggarapan karya seni, begitu pula halnya dengan karya karawitan. Setiap orang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, dari kemampuan tersebut manusia dapat memasukkan ide serta objek-objek ke dalam sebuah karya seni yang ingin diwujudkan. Untuk memasukan ide serta objek tersebut kedalam karya seni, seorang penata harus melewati sebuah proses kreatif yang merupakan tahapan-tahapan penting untuk mewujudkan karya seni yang sesuai dengan keinginan (Adha, 2019). Adapun proses kreatif tersebut diantaranya adalah Proses Eksplorasi (Penjajagan), Improvisasi (Percobaan) dan *Forming* (Pembentukan) (Agus et al. 2018; Hawkins 2003; Putu Paristha Prakasih, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan laporan ini meliputi proses kreatif perancangan karya, hasil perancangan, Teknik untuk memainkan komposisi, dan analisis struktural pola komposisi dari karya yang dirancang.

Proses Kreatif

Penciptaan komposisi ini diawali dengan proses kreatif. Proses kreatif ini meliputi tiga tahap yaitu eksplorasi (atau penjajagan), tahap improvisasi, dan tahap pembentukan (*forming*).

Tahap Eksplorasi (Penjajagan)

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dari penataan sebuah karya seni. Pada tahap ini hal pertama yang penata lakukan adalah menentukan judul, tema, ide dan konsep serta mencari jalan dalam proses penciptaan. Pada proses pencarian ide hal pertama yang dilakukan adalah mulai berfikir untuk mencari objek yang mendukung dalam rangka mewujudkan karya cipta yang diinginkan. Dari ide tersebut penata mulai melakukan percobaan untuk memadukan beberapa alat musik yang dapat merealisasikan konsep dan ide yang telah di dapatkan, penata mulai mengamati dan mendengarkan beberapa karya karawitan baik berupa audio maupun audio visual, serta mencari literatur yang berkaitan dengan proses penggarapan baik berupa tulisan dalam bentuk buku maupun dari internet. Lebih lengkapnya tahap eksplorasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahap Eksplorasi

No	Tgl	Kegiatan	Tempat
1	22/4	Melihat kondisi jender wayang serta instrumen pendukung yang ada di Banjar Kertajiwa	Di Banjar Kertajiwa Desa Kesiman Kertalangu, meminjam jender wayang serta instrumen pendukung yang ada di Banjar Kertajiwa atas izin Kelihan Gong Banjar Kertajiwa
2	24/5/2019	Mencoba mencari pola-pola gender wayang dan reyong	Di Banjar Kertajiwa, beberapa pendukung tidak hadir
3	27/4/2019	Meminjam tunggahan reyong slendro	Di Banjar Jambe Desa Kerobokan, meminjam tunggahan reyong slendro

			milik Arya Deva
4	29/4/2019	Mencoba memadukan gender wayang dengan reyong slendro	Di Banjar Kertajiwa, saih antara gender wayang dengan reyong sangat cocok
5	3/5/2019	Mencoba mengolah instrument yang akan digunakan	Di Banjar Kertajiwa, persiapan latihan dengan pendukung karya

Tahap Improvisasi (Percobaan)

Tahap kedua proses penggarapan adalah percobaan untuk mengetahui kemungkinan musikal bisa diterapkan agar dapat realisasikan ke dalam sebuah karya. Pada tahap ini yang penting dilakukan adalah bereksperimen dimulai dengan mencari kemungkinan seberapa banyak yang dapat di garap dari media yang digunakan, hingga tahap pembuatan konsep notasi.

Tahap ini adalah salah satu tahapan yang digunakan untuk merealisasikan ide, konsep serta mengembangkan imajinasi untuk diwujudkan ke dalam karya cipta karawitan. Penata kemudian melakukan percobaan-percobaan untuk digabungkan sehingga menghasilkan pola-pola baru.

Tahap improvisasi atau percobaan tidak hanya dilakukan untuk menuangkan imajinasi tetapi juga memilah beberapa pola sehingga akan mempunyai kualitas musikalisasi yang sesuai dengan konsep atau ide yang telah ditentukan oleh penata.

Sebelum memulai proses latihan dilakukan upacara nuasen yaitu dengan mencari hari baik untuk mengawali sebuah latihan yang biasanya dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Kemudian, penata memberi arahan atau penjelasan mengenai bentuk garapan yang penata inginkan agar mereka memahami ide dan konsep yang telah direncanakan. Selanjutnya memperkenalkan instrumen-instrumen yang digunakan serta menentukan peran pendukung berdasarkan

kemampuannya. Kesempatan ini penata memanfaatkan untuk mengawali latihan ringan yang intinya adalah memulai latihan dengan tujuan supaya diberikan keselamatan dan latihan berikutnya berjalan dengan lancar. Tahapan improvisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Tahap Imoprovvisasi

No	Tgl	Kegiatan	Tempat
1	20/4/2019	nuasen, rapat untuk memperjelas meminta bantuan kepada pendukung sekaligus melakukan latihan ringan	Di Banjar Kertajiwa, sebelum penuangan materi, penata menjelaskan ide serta konsep karya kepada pendukung
2	24/5/2019	Mencoba mencari pola-pola jender wayang dan <i>reyong</i>	Di Banjar Kertajiwa, hasil latihan langsung direkam sebagai bahan evaluasi
3	38/5/2019	Mulai merangkai pola-pola untuk bagian I	Di Banjar Kertajiwa, beberapa pendukung tidak hadir
4	31/5/2019	Penuangan bagian suling dan kendang	Di Banjar Kertajiwa, mendapatkan pola suling dan pola kendang
5	4/6/2019	Menggabungkan pola jender wayang dengan <i>reyong</i>	Di Banjar Kertajiwa, beberapa pola dalam bagian I sudah terbentuk
6	7/6/2019	Menambahkan beberapa pola pada setiap instrumen	Di Banjar Kertajiwa, beberapa pendukung tidak hadir
7	11/6/2019	Kembali mencari beberapa pola pada bagian I	Di Banjar Kertajiwa, karena pendukung yang tidak hadir sebelumnya belum

			mengetahui beberapa pola yang baru
8	14/6/2019	Pemantapan bagian I	Di Banjar Kertajiwa, bagian I telah tercapai namun beberapa pendukung tidak hadir
9	19/6/2019	Penuangan bagian II	Di Banjar Kertajiwa, mendapatkan beberapa pola pada bagian II sekaligus memantapkan bagian I
10	21/6/2019	Penuangan Bagian II	Di Banjar Kertajiwa, bagian II telah tercapai tetapi beberapa pendukung tidak hadir
11	24/6/2019	Pemantapan Bagian I dan Bagian II	Di Banjar Kertajiwa, bagian I dan II sudah terbentuk tetapi beberapa pendukung ada yang tidak hadir
12	25/6/2019	Penuangan Bagian III	Di Banjar Kertajiwa, bagian III telah tercapai tetapi ada beberapa pola belum dituangkan dan beberapa pendukung tidak hadir
13	26/6/2019	Pemantapan Bagian I, II, III	Di Studio Pedalangan ISI Denpasar, mencapai gambaran kasar dari karya ini

Tahap Forming (Pembentukan)

Setelah beberapa pola terwujud, dimulailah merangkai pola-pola untuk selanjutnya dibentuk menjadi satu komposisi yang utuh. Tahapan ini menjadi tahapan yang sangat penting dalam memilih, mempertimbangkan dan memadukan pola-

pola tertentu seperti ritme, tempo, melodi dan warna suara agar menjadi komposisi yang diinginkan. Gambaran kasar komposisi ini terus mengalami perbaikan sampai hasil yang benar-benar diinginkan, dikarenakan dalam perjalanan proses kreativitas ini penata mengalami kesulitan pada proses penggarapannya. Hal ini dikarenakan media ungkap yang digunakan merupakan media ungkap yang belum pernah penata sentuh untuk penggarapan sebuah karya baru, jadi harus mencari komposisi yang benar-benar sesuai dengan ide dan karakter media ungkap yang digunakan.

Kehadiran pendukung juga merupakan faktor yang mempengaruhi kelancaran proses kreativitas pada tahapan ini. Pemotongan demi pemotongan juga dilakukan pada tahapan ini untuk menghindari bagian-bagian yang dianggap terlalu banyak pengulangan. Disamping itu perlu diperhatikan juga penonjolan-penonjolan variasi pada saat tertentu sehingga garapan menjadi lebih menarik. Dalam tahapan ini dapat dibayangkan bagaimana kesatuan konsep dengan karya yang telah dicapai, sehingga hasil karya ini selaras dengan konsep karya yang telah dirancang sebelumnya dan pesan yang ingin disampaikan dapat terungkap melalui karya ini. Hal ini menyebabkan adanya suatu perubahan-perubahan tertentu yang prosesnya selalu mengalami pembaharuan. Kegiatan tahap forming dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tahap Forming

No	Tgl	Kegiatan	Tempat
1	28/6/2019	Melakukan beberapa pemotongan dari beberapa pola pada setiap bagian	Di Studio Pedalangan ISI Denpasar, dari hasil pemotongan tersebut pengulangan yang dirasa terlalu banyak sudah dapat dikurangi

2	30/6/2019	Menghaluskan semua bagian	Di Studio Pedalangan ISI Denpasar, memberikan dinamika dan menyatukan rasa dari setiap bagian
3	1/7/2019	Gladi Resik dan bimbingan Karya	Di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, mendapatkan masukan untuk menambah beberapa bagian untuk melengkapi karya
4	3/7/2019	Menambahkan bagian I	Di Studio Pedalangan ISI Denpasar, mendapatkan tambahan beberapa pola pada bagian I
5	5/7/2019	Gladi Resik	Di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar, mencoba beserta <i>Lighting</i> dan <i>Sound Sistem</i>
6	7/7/2019	Menghaluskan semua bagian	Di Studio Pedalangan ISI Denpasar, memberikan dinamika dari setiap bagian begitu juga <i>menyamakan</i> bobot pukulan dari setiap instrumen

Wujud Karya

Berdasarkan dari proses kreativitas yang panjang dengan beberapa tahapannya, komposisi karawitan *Paras Paros* ini dapat terwujud menjadi sebuah karya karawitan inovatif. Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreatif mulai dari tahap eksplorasi dalam mencari ide, berfikir

dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide untuk dijadikan karya, yang kedua adalah melakukan tahap improvisasi yaitu perenungan konsep musikal yang akan digunakan, dan tahap forming sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi kepada pendukung hingga terwujud menjadi sebuah komposisi karawitan sehingga karya ini layak untuk disajikan.

Hasil Perancangan

Hasil penelitian ini adalah hasil perancangan komposisi karawitan *Paras Paros*. Berikut pemaparan ide, tujuan, manfaat, ruang lingkup, wujud, dan deskripsi hasil rancangan, atau garapan, komposisi ini.

Ide

Karya komposisi karawitan yang berjudul *Paras Paros* ini terinspirasi dari suatu hubungan *menyama braya* (saling asah, saling asih dan saling asuh) yang kini telah berubah atau makin rapuh. Peristiwa tersebut menarik perhatian penata untuk merealisasikannya kedalam sebuah karya karawitan inovatif dengan media gamelan yang memiliki perbedaan karakter jumlah warna suara yang dapat mewakili adanya perbedaan karakter pada masyarakat. Dari pernyataan tersebut penata ingin menyampaikan pesan-pesan musikal yang berkaitan dengan hubungan *menyama braya*. Adanya perbedaan karakter jumlah warna suara pada karya ini, penata harap bisa menyampaikan pesan maupun makna dari hubungan *menyama braya* serta konflik yang ada pada perbedaan karakter masyarakat hingga hubungan tersebut terjalin kembali dengan baik. Penata akan menyajikan sebuah komposisi karawitan yang nantinya akan tergarap secara sadar, sehingga wujud karya ini dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Adapun beberapa rancangan konsep yang akan digunakan untuk mewujudkan karya yang berjudul *Paras Paros* sebagai berikut; karya komposisi ini

merupakan karya karawitan inovatif yang menggunakan struktur bagian pada penggarapannya, dimana pada bagian pertama akan menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antar sesama dimana setiap instrumen pada bagian ini akan saling bersahutan memainkan melodi cepat dan melodi lambat secara bersamaan yang akan menciptakan sebuah suasana hubungan yang harmonis, bagian kedua menggambarkan adanya konflik serta perbedaan pendapat dari hubungan tersebut yang akan menimbulkan perpecahan didalam sebuah hubungan *menyama braya* dimana pada bagian ini setiap instrumen akan menonjolkan karakternya dengan permainan ritme serta dinamika yang sewaktu-waktu akan berubah, dan pada bagian ketiga menggambarkan dimana hubungan tersebut kembali harmonis dikarenakan sesama manusia sudah bisa menerima baik buruk antar sesama, saling menerima pendapat, saling tolong menolong yang akan menimbulkan adanya hubungan *menyama braya* dimana pada bagian ini merupakan keseimbangan dari hubungan tersebut, penggabungan pola tradisi dan pola-pola baru dalam penggarapannya.

Tujuan

Dalam penciptaan sebuah karya seni sudah jelas memiliki tujuan untuk dijadikan motivasi dalam mendorong terwujudnya suatu karya. Adapun tujuan tersebut adalah untuk mengangkat suatu fenomena kehidupan sosial untuk dijadikan ide dalam mewujudkan karya komposisi karawitan. Untuk memberi kesadaran kepada masyarakat bahwa pentingnya konsep *menyama braya* untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dan untuk menambah khasanah musik instrumental di dalam perkembangan Karawitan Bali. Selanjutnya adalah untuk menciptakan suatu karya komposisi dengan memadukan dua jenis instrumen pada gamelan Bali yakni satu *barungan* jender wayang dan *tungguhan*

pencon *reyong* slendro lima nada dalam bentuk karya karawitan inovatif.

Manfaat

Penjelasan komposisi karawitan diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penata, penikmat, penyaji serta masyarakat umum. Ada pun manfaat yang dapat diambil dari garapan secara teoritis dapat memberikan sebuah pandangan bahwa gamelan Bali dapat diolah sebagaimana ide yang dimiliki penata baik dari segi pola garap, teknik dan warna suara. Kemudian dapat memberikan rangsangan untuk mewujudkan karya-karya baru dengan menggunakan media gamelan Bali. Bagi penata adalah untuk mendapatkan pengalaman menggarap perpaduan gamelan jender wayang dengan menggunakan alat musik berpencon. Kemudian memberikan ilmu dan wawasan baru bagi penata dalam melakukan penciptaan karawitan inovatif.

Ruang lingkup

Menghindari adanya salah penafsiran dan apresiasi terhadap garapan komposisi karawitan yang berjudul *Paras Paros* ini perlu ditekankan batasan-batasan tertentu, penata memberikan pemaparan mengenai karya sebagai berikut. Karya ini menggunakan konsep *menyama braya* sebagai ide dalam garapan musik baru dengan judul *Paras Paros* yang mengandung sebuah tema yakni kehidupan yang selaras dengan adanya perbedaan karakter dari setiap manusia, yang akan penata realisasikan pada satu *barungan* jender wayang dan *tungguhan reyong* slendro lima nada.

Media ungkap yang akan penata gunakan dalam karya ini menggunakan beberapa instrumen gamelan Bali yakni; satu *barungan* jender wayang, *tungguhan reyong* yang berlaras slendro lima nada, satu pasang kendang krumpungan, satu buah kajar krentengan, lima buah suling, satu tungguh gong samar pegulingan, satu pangkon ceng-

ceng ricik dan satu tungguh kenong. Menggunakan struktur bagian yang terdiri dari tiga bagian. Banyaknya musisi yang akan mendukung karya ini adalah 16 orang. Karya ini memiliki durasi sekitar 12 menit.

Wujud komposisi

Berdasarkan dari proses kreativitas yang panjang dengan beberapa tahapannya, komposisi karawitan *Paras Paros* ini dapat terwujud menjadi sebuah karya karawitan inovatif. Keutuhan karya seni ini merupakan sebuah jawaban dari berbagai tantangan selama menjalani proses kreatif mulai dari tahap eksplorasi dalam mencari ide, berfikir dan terus berusaha mencari inspirasi untuk melahirkan ide untuk dijadikan karya, yang kedua adalah melakukan tahap improvisasi yaitu perenungan konsep musikal yang akan digunakan, dan tahap forming sebagai proses terakhir sampai pada penuangan materi kepada pendukung hingga terwujud menjadi sebuah komposisi karawitan sehingga karya ini layak untuk disajikan. society.

Deskripsi Komposisi

Sesuai dengan uraian sebelumnya *Paras Paros* adalah sebuah karya komposisi karawitan inovatif yang timbul dari keinginan penata untuk memadukan beberapa instrumen dengan karakter jumlah warna suara yang berbeda dengan hubungan *menyama braya* sebagai pedoman dalam berproses pada karya ini. Sebagai hasil akhir dari karya ini, penata berkeinginan untuk menghadirkan suatu bentuk karya inovatif dari berbagai pengolahan pada unsur-unsur musikalnya. Karya komposisi ini merupakan karya karawitan yang menggunakan struktur bagian pada penggarapannya, dimana pada bagian pertama akan menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antar sesama dimana setiap instrumen pada bagian ini akan saling bersahutan memainkan melodi cepat dan melodi lambat secara bersamaan yang akan menciptakan sebuah suasana hubungan yang harmonis, bagian

kedua menggambarkan adanya konflik serta perbedaan pendapat dari hubungan tersebut yang akan menimbulkan perpecahan didalam sebuah hubungan *menyama braya* dimana pada bagian ini setiap instrumen akan menonjolkan karakternya dengan permainan ritme serta dinamika yang sewaktu-waktu akan berubah, dan pada bagian ketiga menggambarkan dimana hubungan tersebut kembali harmonis dikarenakan sesama manusia sudah bisa menerima baik buruk antar sesama, saling menerima pendapat, saling tolong menolong yang akan menimbulkan adanya hubungan *menyama braya* dimana pada bagian ini merupakan keseimbangan dari hubungan tersebut, penggabungan pola tradisi dan pola-pola baru dalam penggarapannya.

Teknik Permainan

Komposisi ini menggunakan teknik-teknik permainan yang meliputi kotekan, harmoni, ekasruti, padurasa, anerang sasih, gana wedana, asti aturu, retrograsi, Icounterpoint, minimalis, dan system notasi.

Teknik Kotekan

Teknik kotekan merupakan salah satu pola permainan yang ada pada gamelan Bali. Kotekan merupakan kombinasi antara sifat ekspresi, ketangkasan teknis, serta dorongan untuk mencapai ketelitian individu dan ensambel menghasilkan sesuatu yang luar biasadan terbukti menjadikan sebuah karya menjadi lebih menarik (Suteja, 2014: 66).

Harmoni

Dengan harmoni menjadikan sebuah karya memiliki suatu keselarasan antara beberapa bagian atau komponen yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan dapat memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, enak dan tidak mengganggu penangkapan oleh panca indera. Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada

yang tidak sama atau istilahnya *ngempyung* atau *chord* yang bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam komposisi ini yang dapat memperkuat rasa keutuhan dan keindahan karya (Suteja, 2014: 65).

Ekasruti

Ekasruti adalah pukulan tunggal, dimainkan hanya memakai satu tangan dalam satu nada. Teknik permainan yang disebut ekasruti lebih banyak dilakukan pada *pengrangrang* (*gegineman*) tunggal. Maksudnya adalah nada-nada yang dimainkan hanya dipukul oleh tangan kanan atau tangan kiri saja, pada karya ini teknik *ekasruti* dimainkan pada bagian kedua.

Padurasa

Padurasa adalah istilah untuk menyebutkan teknik pukulan antara tangan kanan dan tangan kiri yang berjarak dua nada dan dipukul secara bersamaan, jika tangan kiri memukul nada 3 (ding) maka tangan kanan memukul nada 7 (dung) begitu juga dengan nada yang yang lainnya dengan jarak dua nada, teknik ini terdapat pada semua bagian pada karya ini.

Anerang Sasih

Anerang Sasih adalah istilah untuk menyebutkan teknik pukulan yang berjarak empat nada. Teknik pukulan seperti ini biasanya dilakukan secara bersamaan dengan memukul nada yang sama dalam oktaf tinggi dan oktaf rendah, pada karya ini teknik anerang sasih terlihat pada semua bagian.

Gana Wedana

Istilah *gana wedana* pada jender wayang adalah istilah untuk menyebutkan teknik pukulan yang berjarak enam nada. Teknik permainannya terkadang dilakukan secara bersamaan ataupun bergantian antara tangan kanan dan tangan kiri, sesuai dengan

gending yang dimainkan, pada karya ini teknik pukulan gana wedana terlihat pada bagian kedua.

Asti Aturu

Asti Aturu merupakan istilah teknik permainan jender wayang yang jaraknya paling jauh diantara teknik pukulan yang lainnya yaitu berjarak delapan nada antara tangan kiri dan tangan kanan. Teknik pukulan *asti aturu* terlihat pada bagian kedua pada karya ini (Suryatini, 2013: 46-51).

Retrograsi

Apabila sebuah melodi dimainkan terbalik dari belakang ke depan (mundur), prosedur itu dikenal sebagai gerakan *retrograsi* (Miller, 1851: 118). Teknik *retrograsi* pada karya ini terlihat pada bagian kedua yang dimainkan oleh *tungguhan reyong*.

Counterpoint

Counterpoint adalah teknik komposisi yang memiliki pola antara satu pola atau lebih yang dimainkan secara bersamaan atau dalam kata lain berkontraksi dalam waktu yang sama dan ukurannya sama. Teknik *counterpoint* terlihat pada semua bagian pada karya ini.

Minimalis

Pola minimalis yang dimaksud adalah dimana sebuah kalimat lagu terdiri dari pola-pola pendek yang dirangkai sedemikian rupa namun kaya akan ritme. Pola ini terdapat pada bagian transisi dari bagian kedua ke bagian ketiga.

Sistem Notasi

Sistem notasi merupakan sebuah cara atau aturan-aturan yang dipergunakan sebagai sarana pendokumentasian karya seni, dalam hal sebuah karya musik. Sistem notasi ini sangat diperlukan guna mengingat menghindari hilangnya inspirasi ketika menciptakan sebuah karya dan sebagai

sarana untuk membayangkan konsep lagu yang diinginkan sebelum ditransfer kepada pendukung (Reindra, 2017: 33). Penciptaan Karya *Paras Paros* ini akan menggunakan simbol-simbol tertentu menurut pemahaman penata, seperti penganggen aksara Bali dan beberapa simbol-simbol yang penata ciptakan sendiri, mengingat tidak adanya suatu aturan yang begitu pasti tentang penulisan sebuah karya seni, maka terdapat berbagai kemungkinan menuliskannya menurut pemahaman penata. Simbol-simbol notasi dalam karya *Paras Paros* adalah seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4. Simbol-simbol notasi

GK	merupakan pola pukulan gong (O) dan kenong (X)
GW	merupakan pukulan jender wayang dari semua instrumen jender
G Ki	merupakan pukulan jender wayang menggunakan tangan kiri
G Ka	merupakan pukulan jender wayang menggunakan tangan kanan
Re	merupakan pola pukulan <i>reyong</i>
Su	merupakan pola permainan suling
Ken	merupakan pola dari instrumen kendang
D	pukulan kendang bersuara De
T	pukulan kendang bersuara Tut
t	pukulan kendang bersuara Teng
p	pukulan kendang bersuara Pak
p	pukulan kendang bersuara Pung
J	pukulan <i>reyong</i> bersuara Jot
J	pukulan <i>reyong</i> Bersuara Jong

Analisis Struktural Pola Komposisi

Komposisi *Paras Paros* disusun ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

Bagian I

Bagian pertama dalam karya ini merupakan bagian awal dimana pada bagian ini akan menggambarkan suasana keharmonisan dari *menyama braya* yang setiap intrumenya memainkan melodi, ritme serta dinamika yang masih melekat dengan

permainan pola-pola tradisi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan adanya keselarasan dari setiap instrumen agar dapat mencapai konsep pada bagian pertama yakni suasana keharmonisan. Pada bagian ini penata juga menggarap beberapa pola yang berbeda dari setiap instrumen, seperti permainan pola jender wayang, pola kendang, pola suling dan pola *reyong* dengan ukuran meter sama tetapi dengan ukuran melodi atau pola yang berbeda.

Bagian II

Bagian kedua dalam karya ini setiap instrumen cenderung menonjolkan setiap karakternya masing-masing, pola-pola dari setiap instrumen memiliki ukuran meter yang sama tetapi memiliki polanya sendiri. Instrumen suling dan *reyong* memiliki ukuran pola yang sama, sedangkan kendang dan *reyong* memiliki ukuran polanya sendiri. Instrumen *reyong* pada bagian ini menggunakan teknik retrograsi yang sangat terlihat pada saat pengenalan setiap pola pada bagian ini. Bagian ini menggambarkan suasana dimana setiap orang hanya mementingkan pendapatnya sendiri dan tidak mau bersama-sama mengatasi sebuah masalah.

Bagian III

Bagian ketiga merupakan keseimbangan dari hubungan *menyama braya* yang penggarapannya memadukan pola-pola baru dengan pola tradisi, dimana pada bagian ini pola permainan dari setiap instrumen memiliki perbedaan pola dari *tungguhan reyong* memainkan teknik norot, instrumen suling sebagai melodi, instrumen jender wayang dan kendang memiliki polanya sendiri. Bagian akhir dari karya ini penata juga menggunakan teknik permainan selonding pada instrumen jender wayang.

KESIMPULAN

Karya karawitan *Paras Paros* adalah sebuah karya yang diciptakan dengan memadukan beberapa perbedaan instrumen baik dari segi bentuk dan karakternya. Bentuk yang berbeda menghasilkan warna suara yang berbeda pula, inilah yang dimanfaatkan oleh penata untuk menghasilkan sebuah karya karawitan inovasi. Penata mengutamakan perbedaan tersebut dalam berproses dan menggunakan konsep *menyama braya* (*Paras Paros* Sarpayana, Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka, Saling Asah, Asih, lan Asuh) sebagai kosep untuk membentuk pola-pola baru yang kreatif dan inovatif. Penata menciptakan karya karawitan inovatif untuk mengisi ruang dalam berkomposisi, namun tetap mengikuti aturan-aturan dalam berkomposisi.

Karya karawitan *Paras Paros* ini terdiri dari tiga bagian yang memiliki karakter yang berbeda dari setiap bagiannya dengan penonjolan-penonjolan permainan alat dari masing-masing instrumen yang digunakan. Ketiga bagian ini mencakup sebuah konsep *Paras Paros* sebagai judul dan pedoman dalam karya ini dimana adanya hubungan yang baik dengan pendapat yang sama lalu ada sebuah konflik yang memecah belah hubungan tersebut yang menimbulkan adanya perbedaan pendapat kemudian dari perbedaan tersebut terciptalah sebuah hubungan yang lebih baik yang disebabkan karena perbedaan tersebut jika disatukan akan menciptakan se hubungan harmonis.

REFERENSI

- Adha, A. G. B. . M. F. (2019). Proses Komposisi Theme Song "A True Friend" Berdasarkan Komik H2O: Reborn An Epic Trilogy Phase 0.2 Chapter 11 Karya Sweta Kartika. *Promusika*, 7(1).
- Agus, I. M., Antara, B., Sudirga, I. K., & Santosa, H. (2018). *Cak Ganjur : Sebuah*

- Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur*. 4(september), 96–104.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Damayana, I. W. (2011). *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. MSPI.
- Dwipayana, R. (2017). *Skrip Karya S1 Dimensi*.
- Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Manthili.
- Miller, H. M. (1851). *Jurnal Apresiasi Musik*. In *Apresiasi Musik*. Thafa Media.
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). *Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Santosa, Hendra., D. K. (2018). *Mrédangga: Sebuah Penelusuran Awal Tentang Gamelan Perang di Bali*. *Kalangwan*, 4(1), 16–25.
- Santosa, Hendra. Nina Herlina Lubis., Kunto Sofianto, R. M. (2017). *Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa*. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 81–91.
- Sudirga, I. K. (2017). *Inovasi Dalam Gamelan Bali*.
- Sugiartha, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Ford Foundation.
- Suryatini, I. W. S. N. K. (2013). *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar*.
- Suteja, K. (2014). *Skrip Karya S1 Galaxy 7*.
- Suweca, I. W. (2009). *Estetika Karawitan*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.